

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pentingnya Penilaian Risiko Audit

Menurut Arens *et al.* (2015), audit adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti atas suatu informasi. Hal ini dilakukan untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Sebelum melaksanakan audit, perencanaan perlu dilakukan untuk memastikan bahwa audit dilakukan secara memadai. Berdasarkan SA 300 (2013, para. 4), tujuan auditor melakukan perencanaan adalah untuk memastikan bahwa audit dilaksanakan secara efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu tahap yang perlu dilakukan auditor adalah menilai risiko salah saji material.

Dengan melakukan penilaian risiko, auditor dapat lebih fokus pada titik-titik yang berpotensi mengalami salah saji material. Hal ini memenuhi peran perencanaan audit yang ada pada SA 300 (2013, para. 2), yaitu membantu auditor memberikan perhatian pada area yang penting dalam audit. Penilaian risiko sangat penting untuk menentukan jumlah bukti dan sumber daya yang dibutuhkan. Setelah melakukan penilaian risiko, auditor dapat menentukan langkah-langkah untuk menanggapi risiko tersebut (SA 315, 2013, para. 3).

2.2 Model Risiko Audit

Menurut Arens *et al.* (2015), model risiko audit membantu auditor menetapkan jumlah dan jenis bukti yang perlu dikumpulkan. Model tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$PDR = \frac{AAR}{(IR \times CR)}$$

dimana:

PDR = *planned detection risk* (risiko deteksi yang direncanakan)

AAR = *acceptable audit risk* (risiko audit yang dapat diterima)

IR = *inherent risk* (risiko inheren)

CR = *control risk* (risiko pengendalian)

2.2.1 Risiko Deteksi

Risiko deteksi adalah “risiko bahwa bukti audit untuk suatu tujuan audit akan gagal mendeteksi salah saji yang melebihi materialitas kinerja.” (Arens *et al.*, 2015, p. 305). Hal ini sesuai dengan yang didefinisikan oleh SA 200 (2013, para. 13e), bahwa risiko deteksi adalah risiko salah saji material yang tidak dapat dideteksi melalui prosedur yang dilakukan oleh auditor untuk mengurangi risiko audit ke tingkat rendah yang dapat diterima.

Arens *et al.* (2015) menjelaskan lebih lanjut bahwa tingkat risiko deteksi bergantung pada tiga risiko lain yang ada pada model risiko. Risiko deteksi dapat berubah hanya jika terjadi perubahan pada salah satu dari ketiga risiko tersebut. Risiko deteksi membantu auditor merencanakan jumlah bukti substantif yang harus dikumpulkan. Semakin rendah risiko deteksi yang direncanakan, semakin banyak

bukti yang harus dikumpulkan oleh auditor. Hal ini juga dibahas oleh SA 200 (2013, para. A42).

2.2.2 Risiko Inheren

Menurut SA 200 (2013, para. 13n), risiko inheren adalah suatu kerentanan asersi golongan transaksi, saldo akun, atau pengungkapan atas kesalahan penyajian material, tanpa memperhatikan pengendalian internal. Sejalan dengan itu, Arens *et al.* (2015) mendefinisikan risiko inheren sebagai kerentanan asersi salah saji yang material, sebelum memperkirakan efektivitas pengendalian internal. Pengendalian internal akan dinilai secara terpisah dalam model risiko audit sebagai risiko pengendalian. Risiko inheren berbanding terbalik dengan risiko deteksi yang direncanakan dan berbanding lurus dengan jumlah bukti.

2.2.3 Risiko Pengendalian

Menurut Arens *et al.* (2015), risiko pengendalian adalah risiko kesalahan penyajian material pada suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau dideteksi tepat waktu oleh pengendalian internal. Semakin efektif pengendalian internal, semakin rendah risiko pengendalian dapat ditentukan. Sama halnya pada risiko inheren, risiko pengendalian berbanding terbalik dengan risiko deteksi yang direncanakan, dan berbanding lurus dengan bukti substantif.

Hery (2019) menjelaskan bahwa pengendalian internal yang efektif akan memperkecil kemungkinan terjadinya salah saji laporan keuangan. Jika pengendalian internal dinilai demikian, risiko deteksi dapat ditingkatkan dan bukti dapat dikurangi. Dalam menilai risiko pengendalian, auditor harus memahami pengendalian internal klien, mengevaluasi, serta menguji keefektifannya.

Dalam SA 200 (2013, para. A40), disebutkan bahwa risiko inheren dan risiko pengendalian biasanya tidak dinilai secara terpisah, tetapi dikombinasikan menjadi risiko kesalahan penyajian material. Namun, auditor juga dapat menilai risiko inheren dan risiko pengendalian secara terpisah, tergantung metodologi yang digunakan.

2.2.4 Risiko Audit yang Dapat Diterima

Menurut SA 200 (2013, para. 13c), *acceptable audit risk* adalah kemungkinan adanya salah saji material pada laporan keuangan yang membuat opini yang diberikan auditor menjadi tidak tepat. Arens *et al.* (2015) menjelaskan rendahnya risiko audit yang dapat diterima menunjukkan besarnya keinginan auditor untuk lebih yakin bahwa tidak terdapat salah saji material pada laporan keuangan.

Lebih lanjut, Arens *et al.* (2015) menjelaskan bahwa risiko audit yang dapat diterima berbanding lurus dengan risiko deteksi, dan berbanding terbalik dengan bukti yang direncanakan. Rendahnya risiko audit yang dapat diterima biasanya membuat auditor menempatkan staf yang lebih berpengalaman atau memeriksa dokumen audit lebih seksama.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Audit

2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Audit yang Dapat Diterima

Menurut Hery (2019), sebelum menilai risiko audit yang dapat diterima, auditor perlu menilai risiko penugasan. Risiko penugasan adalah risiko yang harus ditanggung oleh auditor saat audit telah selesai, meskipun sudah memberikan opini

yang tepat. Lebih lanjut, Hery (2019) menjelaskan bahwa risiko penugasan dipengaruhi oleh tiga faktor berikut.

1) Tingkat Ketergantungan Pengguna Eksternal terhadap Laporan Keuangan yang diaudit

Menurut Hery (2019), jika pengguna eksternal sangat bergantung pada laporan keuangan yang diaudit, auditor harus menetapkan risiko audit yang dapat diterima pada tingkat yang rendah. Tingkat ketergantungan pengguna eksternal dapat dipengaruhi oleh ukuran entitas, distribusi kepemilikan, dan jumlah kewajiban.

2) Kemungkinan Klien mengalami kesulitan keuangan setelah laporan audit diterbitkan

Menurut Hery (2019), auditor harus menilai, apakah terdapat kemungkinan klien bangkrut setelah laporan keuangan yang telah diaudit dikeluarkan. Jika terdapat kemungkinan tersebut, risiko audit yang dapat diterima harus ditetapkan lebih rendah. Dengan begitu, auditor dan KAP lebih siap menghadapi tuntutan tersebut dan dapat mempertanggungjawabkan hasil audit. Hery (2019) menjelaskan bahwa dalam memprediksi kemungkinan ini, auditor dapat menggunakan indikator: tingkat likuiditas dan profitabilitas, struktur pendanaan, profil industri, dan kompetensi manajemen.

3) Integritas manajemen

Semakin rendah integritas manajemen yang diperkirakan, maka semakin rendah pula risiko harus ditetapkan. Hal ini dapat memitigasi terjadinya ketidaksesuaian antara kualitas hasil audit dengan yang diharapkan pengguna

laporan keuangan serta dapat mempersiapkan auditor jika akhirnya mendapatkan tuntutan hukum (Hery, 2019).

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Inheren

Menurut Arens *et al.* (2015), terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi risiko inheren. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan auditor.

1) Sifat Bisnis Klien

Menurut Arens *et al.* (2015) setiap jenis bisnis memiliki risiko inheren yang berbeda, terutama untuk akun persediaan, piutang usaha dan pinjaman, serta aset tetap. Auditor dapat menentukan sifat bisnis klien melalui pemahaman bisnis dan industri klien serta penilaian risiko bisnis klien.

2) Hasil Audit Sebelumnya

Arens *et al.* (2015) menyatakan bahwa auditor akan dianggap lalai jika hasil audit tahun sebelumnya diabaikan selama proses audit tahun berjalan. Hal ini disebabkan oleh adanya kemungkinan bahwa salah saji yang ada pada audit tahun sebelumnya terjadi lagi pada tahun berjalan. Arens *et al.* (2015) juga menjelaskan bahwa jika dalam beberapa tahun terakhir auditor tidak menemukan salah saji pada bidang audit tertentu, auditor dapat mengurangi risiko inheren, dengan syarat bahwa tidak ada perubahan situasi yang signifikan.

3) Penugasan awal atau berulang

Arens *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa pada penugasan awal, sebagian besar auditor akan menetapkan risiko inheren lebih tinggi dibanding

penugasan berulang. Hal tersebut dilakukan karena auditor tidak memiliki pengalaman dan gambaran terkait kemungkinan salah saji. Risiko ini akan dikurangi pada tahun-tahun berikutnya.

4) Pihak-pihak yang terkait

Menurut Arens *et al.* (2015), transaksi antara pihak berelasi memiliki kemungkinan salah saji lebih besar dibandingkan transaksi yang tidak melibatkan pihak berelasi. Contoh dari transaksi ini adalah transaksi antara perusahaan induk dengan anak dan antara manajemen dengan entitas perusahaan. Salah saji dapat terjadi karena transaksi-transaksi tersebut tidak menerapkan prinsip *arm's length*.

5) Transaksi nonrutin atau kompleks

Arens *et al.* (2015) mengemukakan bahwa transaksi-transaksi yang tidak biasa bagi klien, atau melibatkan kontrak yang panjang dan kompleks, memiliki kemungkinan salah saji lebih besar dibandingkan transaksi rutin. Hal ini dapat terjadi karena klien tidak memiliki pengalaman mencatat transaksi tersebut. Dampak dari transaksi nonrutin atau kompleks dapat dinilai melalui proses pemahaman bisnis klien serta pemeriksaan notulen rapat.

6) Pertimbangan dalam mencatat saldo akun dan transaksi

Menurut Arens *et al.* (2015), saldo dan transaksi yang pencatatannya membutuhkan estimasi memiliki kemungkinan salah saji yang lebih besar. Contohnya yaitu penyisihan piutang tak tertagih dan kewajiban pembayaran garansi. Hal ini membuat risiko inheren harus ditetapkan lebih besar.

7) Unsur-unsur populasi

Arens *et al.* (2015) menyatakan bahwa penilaian auditor atas kesalahan penyajian material dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur pembentuk total populasi. Sebagai contoh, mayoritas auditor menetapkan risiko inheren lebih tinggi pada piutang usaha yang sudah lama jatuh tempo daripada yang akunnya lancar.

8) Unsur Kecurangan

Menurut Arens *et al.* (2015), risiko kecurangan dapat memperbesar risiko kesalahan penyajian material. Sebagai contoh, ketika manajemen memiliki keinginan yang besar untuk meningkatkan laba, audit secara keseluruhan akan terdampak.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Deteksi

Menurut Hery (2019), risiko deteksi dipengaruhi oleh risiko inheren, risiko pengendalian, dan risiko audit yang dapat diterima. Hal ini sejalan dengan pandangan Arens *et al.* (2015), yang menyebutkan bahwa risiko deteksi bisa ditentukan hanya jika ketiga risiko lainnya telah dinilai. Oleh karena itu, auditor harus menilai ketiga risiko yang dalam model risiko terlebih dahulu, kemudian menilai risiko deteksi.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Pengendalian

Menurut Arens *et al.* (2015), untuk menetapkan risiko pengendalian, auditor harus melakukan pemahaman dan evaluasi atas pengendalian internal, serta menguji efektivitasnya.

Jika pengendalian dinilai tidak efektif dan risiko inheren tinggi, auditor perlu menurunkan risiko deteksi dan meningkatkan jumlah bukti audit yang harus dikumpulkan. (Hery, 2019)

2.4 Prosedur Penilaian Risiko

Menurut SA 315 (2013, para. 5), prosedur penilaian risiko harus dilakukan oleh auditor sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material. Prosedur penilaian risiko paling sedikit harus meliputi permintaan keterangan dari manajemen dan personel lain dalam entitas, prosedur analitis, serta observasi dan inspeksi (SA 315, 2013, para. 6).

2.4.1 Permintaan Keterangan dari Manajemen dan Personel Lain dalam

Entitas

SA 315 (2013, para. A6) menjelaskan bahwa auditor dapat memperoleh informasi dari manajemen dan personel yang bertanggung jawab atas pelaporan keuangan untuk mengidentifikasi risiko kesalahan penyajian material. Untuk memperoleh informasi dalam sudut pandang lain, auditor juga dapat meminta keterangan dari personel lain di berbagai tingkat wewenang.

2.4.2 Prosedur Analitis

SA 315 (2013, para. A7) menjelaskan bahwa prosedur analitis membantu auditor menyadari aspek-aspek tertentu dari entitas yang berpengaruh terhadap risiko kesalahan penyajian material. Hal ini digunakan sebagai dasar untuk mendesain dan menerapkan respons atas risiko yang telah dinilai. Prosedur analitis dapat menggunakan informasi keuangan ataupun non keuangan.

Selanjutnya pada SA 315 (2013, para. A8), disebutkan bahwa prosedur analitis membantu mengidentifikasi transaksi, jumlah, rasio, dan tren yang tidak biasa dalam rangka mengidentifikasi risiko kesalahan penyajian material, terutama yang diakibatkan oleh kecurangan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh SA 315 (2013, para. A9), ketika auditor menggunakan data yang diagregasi secara garis besar, hasil dari prosedur analitis hanya menjadi indikasi awal yang luas terkait adanya salah saji material. Untuk memahami dan mengevaluasi hasil prosedur analitis tersebut, auditor perlu mempertimbangkan informasi lain yang telah diperoleh melalui proses penilaian risiko kesalahan penyajian material.

2.4.3 Observasi dan Inspeksi

Menurut SA 315 (2013, para. A11), observasi dan inspeksi digunakan untuk mendukung keterangan dari manajemen dan pihak lain. Selain itu, observasi dan inspeksi juga dapat menyediakan informasi terkait entitas dan lingkungannya. Observasi atau inspeksi dapat dilakukan pada: operasi entitas; dokumen, catatan, dan manual pengendalian internal; laporan yang disusun oleh manajemen dan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola; dan gedung dan fasilitas pabrik entitas.